

TREND POSITIF: LEWAT GERAKAN HIJAU DAN KREATIVITAS MEMASAK PADA KELOMPOK REMAJA DI DESA DAYEUKHKOLOT KABUPATEN BANDUNG

Desi Yunita^{1*}, Aditya Candra Lesmana¹, Hery Wibowo¹, Elsa Lutmilarita Amanatin¹

¹ Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran

*Korespondensi : desi.yunita@unpad.ac.id

ABSTRACT

Adolescents are in a developmental phase filled with challenges, particularly when facing life dilemmas and risks such as dropping out of school and financial barriers to continuing education. This community service activity aims to provide education that strengthens and motivates adolescents' thinking through a positive trend approach. This approach is manifested in upstream-downstream practices based on individual or group potential and existing social problems, with a focus on green movements and cooking creativity. The approach views adolescent issues as part of a broader at-risk society; however, these risks can be predicted and addressed. The method involves simple social mapping, followed by a cause-effect analysis of the adolescents' problems. Based on this, the stages of the program are determined, emphasizing positive trends and providing information and strategies for educational equivalency programs and scholarship opportunities. The results of this activity are reflected in the active participation and positive responses of the adolescents throughout the educational process. Adolescents in Dayeuhkolut Village gained new insights into viewing their problems and opportunities and developed a more constructive perspective in addressing the challenges they face.

RIWAYAT ARTIKEL

Diserahkan : 21/04/2025
Diterima : 12/08/2025
Dipublikasikan : 08/12/2025

ABSTRAK

Remaja berada dalam fase perkembangan yang penuh tantangan, terutama saat menghadapi dilema pilihan hidup dan risiko seperti putus sekolah dan keterbatasan biaya pendidikan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memberikan edukasi untuk memperkuat dan memotivasi cara berpikir remaja melalui pola tren positif, yang diwujudkan dalam praktik hulu-hilir berbasis potensi dan permasalahan sosial, dengan fokus pada gerakan hijau dan kreativitas memasak. Pendekatan yang digunakan melihat persoalan remaja sebagai bagian dari masyarakat berisiko. Namun, risiko tersebut dapat diprediksi dan diupayakan penyelesaiannya. Metode pengabdian dilakukan melalui pemetaan sosial sederhana, dilanjutkan dengan analisis sebab-akibat dari permasalahan remaja. Selanjutnya, ditentukan tahapan pengabdian dengan mengangkat tema tren positif serta memberikan informasi dan strategi program penyetaraan pendidikan serta peluang beasiswa. Hasil dari kegiatan ini terlihat dari partisipasi aktif dan respons positif para remaja selama proses edukasi

berlangsung. Remaja di Desa Dayeuhkolot memperoleh gagasan baru dalam melihat persoalan dan peluang, serta memiliki cara pandang yang lebih konstruktif dalam mengatasi permasalahan yang mereka hadapi.

Kata Kunci: Tren positif; remaja; putus sekolah; gerakan hijau; kreativitas

PENDAHULUAN

Berdasarkan data terbaru, kesehatan mental remaja di Indonesia menunjukkan tren yang memprihatinkan. Laporan Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) tahun 2022 mengungkapkan bahwa dalam 12 bulan terakhir, sejumlah remaja mengalami tekanan psikologis serius, sebanyak 1,4 persen mengaku memiliki pikiran negatif terhadap diri sendiri, 0,5 persen pernah merencanakan tindakan ekstrim, dan 0,2 persen bahkan mencoba melakukannya (Alexander, 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa gangguan kesehatan mental, seperti kecemasan, stres berlebih, dan perasaan tidak berharga, telah menjadi masalah yang nyata di kalangan remaja. Data WHO di tahun 2019 juga mencatat bahwa kelompok usia 15–29 tahun di seluruh dunia rentan terhadap gangguan psikologis akibat tekanan sosial, tuntutan akademik, dan keterbatasan ruang ekspresi (Castelpietra dkk., 2022). Hal ini menunjukkan pentingnya dukungan sosial, ruang ekspresi, dan kegiatan produktif bagi remaja untuk menjaga stabilitas mental mereka.

SURVEY I-NAMHS di tahun 2024 lebih lanjut menyebutkan bahwa terdapat setidaknya satu dari tiga remaja (34,9%) atau setara dengan 15,5 juta remaja di Indonesia memiliki setidaknya satu masalah kesehatan mental: depresi, kecemasan, stres pasca trauma, masalah perilaku, masalah terkait pemuatan perhatian dan/atau hiperaktivitas (Salsabila & Tentiasih, 2024). Masalah kesehatan mental adalah penyebab utamanya. Dari survei yang sama, terungkap satu dari 20 remaja atau 5,5 persen remaja usia 10-17 tahun didiagnosis memiliki gangguan mental, biasa disebut orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) (Gloriabarus, 2022).

Remaja merupakan kelompok masyarakat yang berada dalam masa transisi dari anak-anak

menuju dewasa, kematangan mental, sosial-emosional, sosial, dan fisikal belum sepenuhnya terbentuk (Ciampo & Ciampo, 2020; Mahmud, 2020). Dalam fase ini, remaja kerap dipandang sebagai kelompok yang rentan karena kondisi emosional yang belum stabil serta proses pencarian jati diri yang masih berlangsung. Proses tersebut bersifat dinamis, penuh ketidakpastian, dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial di sekitarnya. Ketika berada dalam lingkungan sosial yang heterogen, seperti di wilayah perkotaan, dinamika perkembangan ini menjadi semakin kompleks. Keberagaman nilai, gaya hidup, dan tekanan sosial yang tinggi di masyarakat perkotaan dapat memperbesar potensi kerentanan remaja (Maha, Kolawole, & Abdul, 2024), sehingga mereka membutuhkan pendampingan dan pendekatan yang tepat untuk mengarahkan proses pencarian jati dirinya ke arah yang positif dan konstruktif.

Salah satu wilayah yang menggambarkan kompleksitas tersebut adalah Desa Dayeuhkolot, sebuah kawasan yang secara administratif termasuk dalam wilayah kabupaten dan memiliki karakter masyarakat yang beragam (BPS Kabupaten Bandung, 2023). Selain menghadapi tantangan sosial, masyarakat di wilayah ini juga berhadapan dengan kondisi lingkungan yang tidak stabil, terutama banjir yang hampir selalu terjadi setiap musim hujan (Nurpadillah, 2025). Meskipun warga telah beradaptasi dengan siklus banjir tersebut, kondisi ini tetap memengaruhi dinamika kehidupan sehari-hari, termasuk proses tumbuh kembang remaja di wilayah ini. Keberadaan berbagai lembaga eksternal maupun internal yang memberikan dukungan sosial, termasuk bagi anak dan remaja, menjadi aspek penting dalam membentuk ketahanan sosial masyarakat Dayeuhkolot. Dukungan tersebut tidak hanya bersifat materiil, tetapi juga dalam bentuk penguatan kapasitas dan

pendampingan berkelanjutan. Berdasarkan hasil pemetaan sosial, kelompok remaja diidentifikasi sebagai pihak yang memerlukan perhatian khusus karena posisinya yang masih dalam proses pencarian jati diri dan rentan terhadap pengaruh lingkungan (Ferguson, Brass, Medina, & Ryan, 2022). Remaja yang berada dalam lingkungan negatif cenderung mengembangkan perilaku menyimpang, sementara lingkungan yang supotif dapat mendorong mereka tumbuh secara lebih positif dan produktif.

Dalam konteks ini, potensi pengembangan kapasitas remaja di Dayeuhkolot menjadi sangat penting untuk didorong, salah satunya melalui wadah kepemudaan seperti Karang Taruna. Karang Taruna di desa ini cukup aktif dan menjadi salah satu medium strategis dalam pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) bagi pemuda, termasuk remaja usia 15 hingga 25 tahun, yang mencakup kategori remaja awal dan remaja akhir. Selain itu, Karang Taruna di sana juga didukung oleh pembinaan dari Yayasan RKPD, sebuah lembaga yang fokus pada pengembangan usaha mandiri dan pendidikan, khususnya dalam peningkatan literasi anak (Suryana, 2014).

Berdasarkan data hasil pemetaan sosial dosen pembimbing KKN, dibantu oleh tim dosen dan bersama mahasiswa terintegrasi dengan kegiatan Kuliah Kerja Nyata periode bulan januari-februari 2025, diketahui bahwa Desa Dayeuhkolot terdiri atas 14 Rukun Warga (RW) dan 37 Rukun Tetangga (RT). Namun, tidak semua remaja di wilayah ini mendapatkan kesempatan yang setara (PS Kabupaten Bandung, 2023). Data asesmen lapangan dilakukan dengan metode pemetaan sosial, sebelum melakukan pemetaan sosial, terlebih dahulu mengumpulkan data sekunder, kemudian berdasarkan informasi awal diinformasikan bahwa di desa tersebut ada Yayasan RKPD yang bersinergi dengan karang taruna desa. Pemetaan dimulai dengan assessment menggali informasi potensi dan masalah lewat wawancara dan diskusi terfokus dengan remaja dan kepemudaan, hasil assesment awal diketahui dinamika remaja dan

kepemudaan difokuskan pada RW 10, RW 8, dan RW 12 menunjukkan adanya dinamika permasalahan remaja yang dapat dibagi menjadi dua kategori.

Pertama, terdapat kelompok remaja dengan kecenderungan pada perilaku kenakalan, seperti bolos sekolah, konsumsi alkohol, dan rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan. Selain itu, partisipasi mereka dalam kegiatan masyarakat, terutama dalam kegiatan kepemudaan, juga tergolong rendah. Kedua, terdapat kelompok remaja yang mengalami putus sekolah akibat faktor ekonomi keluarga, namun masih memiliki motivasi untuk melanjutkan pendidikan. Sayangnya, mereka menghadapi berbagai kendala seperti terbatasnya akses informasi mengenai pendidikan tinggi, kurangnya rasa percaya diri dalam menghadapi ujian masuk perguruan tinggi, serta minimnya pengetahuan mengenai peluang beasiswa. Kondisi tersebut menempatkan remaja dalam situasi dilema dan kekhawatiran akan masa depan mereka, yang pada akhirnya dapat berdampak pada perkembangan mental dan emosional mereka.

Remaja merupakan kelompok usia yang sedang mengalami transisi penting dalam perkembangan psikososialnya. Pada fase ini, mereka cenderung mengalami dilema dalam menentukan pilihan hidup, menghadapi tekanan dari lingkungan sosial, serta rentan terhadap berbagai bentuk risiko, mulai dari kecemasan, stres, hingga depresi (Kirkbride dkk., 2024). Sejalan dengan pendapat Beck (1992), masyarakat modern ditandai oleh munculnya risiko-risiko baru yang bersifat individual, termasuk pada kelompok remaja yang sedang mencari identitas diri. Proses sosial yang terjadi di sekitar remaja sangat memengaruhi pembentukan karakter mereka, mulai dari pengaruh keluarga, teman sebaya, hingga media sosial (Santrock, Lansford, & Deater-Deckard, 1995).

Oleh karena itu, penting untuk membangun ekosistem sosial yang positif bagi remaja agar mereka memiliki daya tahan dalam menghadapi ketidakpastian masa depan. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan

menghadirkan kegiatan yang bersifat produktif dan memberdayakan, yang sesuai dengan potensi dan latar belakang remaja itu sendiri (Khoirunnisa & Suharso, 2022). Melalui kegiatan pengabdian ini, remaja diharapkan terdorong untuk membangun citra diri yang sehat, menemukan peran sosial yang bermakna, serta mampu mengembangkan keterampilan hidup yang relevan dengan kebutuhan zaman.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode pemetaan sosial sederhana, hal ini dikarenakan tidak semua teknik pemetaan yang digunakan, hanya beberapa jenis yang mudah dilakukan oleh tim dan mahasiswa KKN. Berdasarkan wawancara dan diskusi terfokus dengan Yayasan RKPD dan Karang Taruna Desa, pengumpulan data secara terfokus pada RW 10, RW 8, dan RW 12. untuk mengetahui permasalahan diawali dengan mapping potensi dan masalah kemudian di analisis, hasil identifikasi kelompok remaja diketahui pengelompokan potensi dan masalah di setiap Rukun Warga, khususnya bagi remaja berusia 15 hingga 25 tahun.

Setelah data terkumpul, dibuat list data dan dilakukan analisis kausalitas atau sebab-akibat untuk mengidentifikasi akar permasalahan yang dihadapi remaja. Analisis sebab akibat digunakan ketika ingin mengidentifikasi dan mengetahui kemungkinan penyebab sebuah permasalahan (Nilma, 2018). Selain itu, analisis sebab akibat juga memungkinkan untuk mengelompokkan permasalahan ke dalam beberapa kategori yang memungkinkan pemahaman lebih mendalam dan sistematis tentang akar masalah (Juran & Godfrey, 1999). kemudian diketemukan di ranking tiga penyebab masalah yang penting terkait remaja dan kepemudaan di desa cenderung pasif pada kegiatan desa khususnya pada kegiatan karang taruna, yakni tiga permasalahan utama.

Pertama, kelompok remaja yang mengalami putus sekolah dan ingin mencari peluang kerja. Kedua, remaja yang putus sekolah namun masih memiliki keinginan untuk

melanjutkan pendidikan melalui jalur informal, tetapi tidak mengetahui prosedur yang harus ditempuh. Ketiga, remaja yang memiliki motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi melalui jalur beasiswa, namun tidak memiliki informasi yang memadai mengenai prosedur dan akses beasiswa tersebut.

Berdasarkan hasil klasifikasi dan analisis pemetaan sosial tersebut, sangat berpeluang remaja dan kepemudaan mengalami tekanan, karena remaja adalah bagian dari Masyarakat beresiko jika tidak dimotivasi berpeluang mengalami potensi gangguan kejiwaan ringan sampai berat. Tidaklah mudah dalam situasi tersebut, karena menyangkut berbagai pihak seperti motivasi pemuda itu sendiri, orang tua dan lingkungan Masyarakat. Namun, dalam hal ini, kegiatan yang dapat dilaksanakan pada tahap awal adalah kegiatan edukasi motivasi dan memberikan contoh gagasan kegiatan yang dapat dilakukan secara kolektif oleh remaja dan kepemudaan, yakni kegiatan motivasi mental untuk berpikir positif di Tengah dinamika persoalan dan contoh gagasan kegiatan kolektif yang menginspirasi dapat dilakukan sebagai peluang usaha bagi yang belum berkesempatan melanjutkan Pendidikan dan peluang strategi serta kiat bagi yang masih memiliki motivasi untuk melanjutkan pendidikannya.

Oleh karenanya kegiatan pengabdian kemudian dirancang dengan pendekatan penguatan pola pikir remaja melalui tren positif. Edukasi difokuskan pada pengenalan potensi dan penyadaran terhadap permasalahan sesuai dengan kondisi lingkungan setempat. Pendekatan ini diarahkan untuk mendorong remaja melihat peluang usaha berbasis gerakan hijau dan kreativitas memasak sebagai alternatif wirausaha, khususnya bagi mereka yang tidak lagi bersekolah. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan edukasi dan informasi mengenai prosedur melanjutkan pendidikan informal serta akses beasiswa perguruan tinggi bagi remaja yang membutuhkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan dan Konsep dalam Melihat Persoalan Remaja

Remaja merupakan bagian dari kelompok dalam masyarakat dengan kategori usia. Remaja juga bagian dari masyarakat modern yang tidak luput dari resiko-resiko, dengan kondisi masih berproses mencari jati diri, dilema sistem sosial dengan struktur kehidupan modern tidaklah mudah, remaja sering kali hidup dengan tekanan dan standar tuntutan ideal masyarakat yang tidak mudah. Remaja juga terdampak distribusi resiko akibat adanya pola pembagian kerja tuntutan dunia industri, artinya remaja menghadapi situasi yang tidak menentu dan suatu waktu akan menghadapi ancaman-ancaman risiko, apa lagi dengan kondisi mereka yang putus sekolah dan belum memiliki ijazah, Ulrich Beck menyebutnya sebagai masyarakat berisiko (Ritzer & Goodman, 2012).

Beck (1992) mengidentifikasi tiga bentuk utama risiko yang muncul dari proses produksi dan reproduksi dalam sistem sosial yang tidak merata. Pertama, risiko fisik-ekologis, yaitu kerusakan yang mengancam tubuh manusia dan lingkungannya. Kedua, risiko mental, yang berkaitan dengan tekanan psikologis akibat ketidakstabilan hidup. Ketiga, risiko sosial, yakni kerusakan pada struktur dan hubungan sosial di masyarakat. Ketiga jenis risiko ini semakin memperlemah ketahanan sosial remaja, terutama dalam lingkungan dengan akses pendidikan dan perlindungan sosial yang terbatas.

Risiko adalah kombinasi dari dampak peristiwa atau perubahan sebuah keadaan yang digabungkan dengan kemungkinan terjadinya sebuah kejadian atau peristiwa. Risiko juga menunjukkan peluang individu, kelompok dan lembaga yang memiliki pengetahuan sesuai

dengan pengalaman untuk mengatasi risiko, apalagi terjadinya sesuatu yang dianggap merugikan (Beck, 1992). Oleh karenanya remaja perlu menciptakan lingkungan sosial yang sehat, sebagai langkah untuk terhindar dari masalah-masalah yang potensial pada remaja. INAMHS merekomendasikan adanya upaya yang dapat mengatasi masalah kesehatan mental remaja khususnya gangguan kecemasan. Edukasi tentang bagaimana cara mencari pertolongan profesional kepada remaja dan keluarga juga diperlukan agar masalah kesehatan mental dapat teratasi oleh ahlinya (Gloriabarus, 2022).

Meskipun tidak mudah mengatasi permasalahan kesehatan mental pada remaja, terutama karena faktor-faktor yang memengaruhinya sangat berkaitan dengan pola asuh otoriter, pola asuh permisif, serta tekanan dari teman sebaya yang dapat memicu gangguan mental, namun remaja yang terbiasa menumbuhkan rasa syukur dalam keseharian mereka cenderung memiliki kondisi kesehatan mental yang lebih baik dan menunjukkan fungsi diri yang lebih positif (Bin, 2024). Ini artinya edukasi tren positif sangat baik untuk memperkuat remaja dalam dilema situasi dengan status putus sekolah.

Hasil Pemetaan dan Pelaksanaan Kegiatan

Hasil pemetaan sosial sederhana dengan identifikasi potensi dan permasalahan yang dihadapi oleh remaja di Desa Dayeuhkolot, diketahui 3 Rukun Warga yang kelompok remajanya memiliki permasalahan yakni RW 10, RW 08 dan RW 12. Sedangkan RW lainnya menunjukkan perkembangan yang baik dalam hal kegiatan kepemudaan dan pendidikan. Adapun permasalahan yang dihadapi remaja tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Analisa Sebab-Akibat Permasalahan Remaja

PENYEBAB	AKIBAT	MASALAH
<ol style="list-style-type: none"> 1. Permasalahan internal keluarga 2. Permasalahan ekonomi keluarga 3. Kurangnya dana/biaya untuk melanjutkan pendidikan 4. Kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan 5. Kurangnya dana/biaya untuk kegiatan remaja 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kenakalan remaja seperti kabur sekolah, mabuk-mabukan 2. Terbatasnya lingkungan sosial pergaulan remaja 3. Terbatasnya informasi dan pengetahuan tentang kuliah. 4. Rendahnya kepercayaan diri dalam menghadapi ujian/tes masuk perguruan tinggi. 5. Rendahnya partisipasi remaja dalam kegiatan rutin Karang Taruna. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Remaja putus sekolah dan sulit mencari pekerjaan 2. Remaja putus sekolah masih berkeinginan melanjutkan pendidikan lewat pendidikan nonformal 3. Remaja berkeinginan melanjutkan ke perguruan tinggi tetapi terbatas biaya 4. Kegiatan karang taruna cenderung pasif dan hanya aktif saat hari besar seperti 17-an

(Sumber: Hasil Analisa *Mapping PPM*, 2025)

Potensi yang dimiliki desa dan lingkungan setempat antara lain tercermin dari keberadaan UMKM yang dikelola oleh Karang Taruna yang cukup berkembang, serta keterlibatan sejumlah pemuda dalam kegiatan yang dinaungi oleh Yayasan RKPD. Pada kegiatan tingkat desa, Karang Taruna memiliki kegiatan rutin setiap minggu yang sebenarnya dapat menaungi karang taruna di tingkat Rukun Warga. Serta masih ada remaja yang memiliki motivasi ingin kuliah dan tertarik dengan informasi beasiswa. Berangkat dari analisis sebab-akibat permasalahan remaja, kegiatan pengabdian diarahkan untuk melaksanakan kegiatan edukasi sekaligus memaksimalkan potensi yang dimiliki remaja dengan melihat masalah dan potensi kondisi lingkungan sosial tempat di mana remaja tersebut tumbuh dan berkembang.

Setelah dilakukan analisis sebab akibat kegiatan pengabdian melakukan edukasi dengan mengangkat tema tren positif, yakni dengan situasi dan kondisi yang ada, remaja tetap diarahkan memiliki pola pikir yang positif untuk melihat peluang-peluang yang dapat dilakukan sesuai dengan kondisi seperti lingkungan yang sering terkena banjir dan selalu menghadapi persoalan sampah, kondisi ini dicontohkan sebagai situasi persoalan namun merupakan peluang bagaimana remaja melalui karang taruna mengambil peran sosial untuk peduli lingkungan dengan melakukan gerakan hijau sebagai bentuk peluang di bidang lingkungan sosial dan juga ekonomi. Selain itu

tetap mempertahankan semangat bagi remaja yang masih memiliki motivasi untuk tetap sekolah dan kuliah dengan edukasi tahapan sekolah non formal dan peluang-peluang beasiswa.

Oleh karenanya edukasi yang dilaksanakan mengangkat dua tema yakni pertama; membangun tren positif lewat gerakan hijau mengembangkan pangan lokal di pekarangan dan kreativitas memasak pada kelompok remaja. Hubungan kegiatan ini dengan gerakan hijau, berangkat dari fenomena Desa Dayeuhkolot terletak dekat wilayah pemukiman padat perkotaan dan sering dilanda banjir, dan situasi dan kondisi ini berulang dan sedikit banyaknya mengganggu aktivitas sosial termasuk aktivitas pendidikan, apalagi ditemukan persoalan masalah pendidikan pada remaja dan kepemudaan yang sudah diulas di atas, memotivasi dengan membangun tren berpikir yang positif dengan cara kolektif yakni gerakan hijau, sebagai ilustrasi memiliki dampak ketenangan kejiwaan karena energi negatif disalurkan lewat gerakan hijau, selain itu berpeluang secara ekonomi yakni usaha dari gerakan hijau dan dikembangkan hasil gerakan hijau dengan produk makanan siap saji seperti pizza vegetarian dengan inovasi menjual “cerita”, bahwa pizza buatan remaja hasil dari gerakan hijau dengan mengembangkan tanaman pangan lokal, selain bisa dijual mentah, bisa juga diolah menjadi pizza, dan ini merupakan gagasan peluang wirausaha untuk

mengatasi tekanan ekonomi pemuda yang sulit mendapatkan pekerjaan bagi mereka yang tidak berkesempatan melanjutkan pendidikan. Kegiatan ini adalah bentuk ilustrasi contoh kegiatan positif yang bisa dilakukan oleh remaja dan kepemudaan secara kolektif dengan situasi dan kondisi lingkungan dan masalah yang dihadapi para pemuda.

Tema kedua, dijelaskan pula cara mengakses program kesetaraan, yang paling mudah cari informasi PKBM Cari PKBM Terdekat, jika tidak ada bisa cek di website Dinas Pendidikan setempat atau langsung tanya ke kelurahan/kecamatan. Barulah setelah mengetahui ada PKBM terdekat kemudian menyiapkan Dokumen Pendaftaran sesuai persyaratan PKBM setempat, menariknya materi disesuaikan dengan kurikulum nasional, jadi tetap bisa lulus dengan standar pendidikan yang sama.

Terakhir remaja juga diedukasi bagaimana mendapatkan peluang beasiswa bagi remaja putus sekolah. Dijelaskan bahwa peluang beasiswa sangat banyak, diantaranya; pertama, Program Indonesia Pintar (PIP) yakni; Bantuan dana pendidikan untuk anak usia sekolah dari keluarga kurang mampu, berlaku untuk pendidikan formal maupun nonformal seperti Paket A, B, dan C. Kedua, Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP-K); Beasiswa untuk lulusan Paket C yang ingin kuliah tanpa biaya, menanggung biaya kuliah dan uang saku bulanan. Ketiga, Beasiswa dari Lembaga Swasta dan NGO, banyak organisasi yang memberikan bantuan pendidikan bagi anak putus sekolah. Contohnya: Beasiswa Rumah Amal Salman, Beasiswa Cikal Indonesia, dan lainnya. Sedangkan strategi mendapatkan beasiswa, kesadaran akan pentingnya pendidikan perlu ditingkatkan karena ini terkait motivasi dalam meningkatkan Prestasi Belajar, artinya meskipun belajar dari program kesetaraan, tetap harus rajin agar bisa memenuhi syarat beasiswa. Sejak dulu remaja perlu membiasakan diri mengakses informasi melalui situs resmi pemerintah, perguruan tinggi, maupun lembaga swasta. Persiapkan dokumen untuk memastikan semua syarat

seperti nilai, surat rekomendasi, dan dokumen lain sudah lengkap. Remaja harus memiliki sikap percaya diri, jangan takut bertanya, sering konsultasi dengan guru atau mentor untuk tahu jalur terbaik mendapatkan beasiswa.

Tahapan kedua dalam kegiatan ini adalah pemberian edukasi yang merujuk pada hasil kajian sosiologis mengenai upaya preventif terhadap kesehatan mental remaja. Fokusnya adalah pada dinamika persoalan yang dihadapi remaja yang masih berada dalam proses pencarian jati diri, seperti halnya remaja di Desa Dayeuhkolot. Edukasi dilakukan melalui kegiatan bertema tren positif, yang salah satunya bertujuan menjadi stimulus bagi remaja agar mampu membuka wawasan berpikir secara positif. Pendekatan ini dilakukan dengan mengaitkan remaja langsung pada kondisi nyata di wilayah tempat tinggal mereka, yakni lingkungan permukiman padat yang kerap terdampak banjir. Situasi tersebut menjadi ilustrasi konkret bagi remaja untuk merasakan sekaligus membayangkan secara abstrak dinamika kehidupan sosial mereka dari sudut pandang positif, bahwa dari keterbatasan pun tetap ada peluang yang dapat dimanfaatkan.

Salah satu peluang yang ditawarkan adalah gerakan hijau, yang dimaknai sebagai gerakan "hulu" atau aktivitas awal berbasis komunitas yang menjadi ruang interaksi sosial remaja, misalnya melalui organisasi kepemudaan seperti Karang Taruna. Kegiatan ini dirancang untuk membangun solidaritas sosial, sekaligus menjadi bentuk pencegahan terhadap pergaulan negatif dan ketergantungan terhadap gawai. Selain bermanfaat secara individual, kegiatan ini juga berdampak nyata bagi masyarakat serta membuka peluang usaha. Aktivitas positif ini turut mendorong kesehatan jiwa remaja karena energi, ide, dan gagasan mereka tersalurkan secara konstruktif. Contohnya, remaja secara kolektif melakukan gerakan menanam bibit tanaman yang bermanfaat bagi lingkungan, seperti sayuran atau tanaman pangan yang bisa memenuhi kebutuhan keluarga, bahkan kebutuhan warga kota yang menganut pola hidup vegetarian. Selain kegiatan hulu, edukasi juga menekankan pada aspek hilirisasi, yakni

mendorong kreativitas remaja dalam bidang kuliner. Salah satunya melalui ide dan praktik langsung membuat olahan makanan seperti pizza berbahan dasar sayuran, yang memiliki potensi sebagai produk bagi konsumen vegetarian di wilayah perkotaan. Skema edukasi ini menjadi bentuk integrasi antara ilustrasi kegiatan hulu dan hilir yang relevan untuk diterapkan oleh remaja, khususnya mereka yang putus sekolah dan ingin berupaya mandiri dalam memperoleh pekerjaan.

Melalui kegiatan kepemudaan yang difasilitasi oleh Karang Taruna, remaja didorong untuk tidak bergantung pada bantuan donatur semata, tetapi diarahkan menjadi kelompok yang mandiri dengan menciptakan peluangnya sendiri. Dukungan dari potensi desa, seperti keberadaan yayasan dan kemitraan dengan UMKM, menjadi modal penting untuk membentuk remaja yang positif dan produktif. Selain itu implikasi pada perkembangan remaja, mereka memiliki kreativitas baru, seperti bagaimana memasak makanan yang sehat minimal untuk diri sendiri, melatih kemandirian, menggunakan bahan-bahan hijau sehat dan terjangkau. Kegiatan ini akan membentuk psikologis remaja yang sehat, dan jika diseriuskan menjadi peluang usaha baik secara individu maupun kolektif.

Pengabdian ini berfungsi mengintegrasikan pendidikan dari tahap awal hingga tahap akhir bagi remaja, dengan tujuan mendorong mereka untuk aktif melindungi lingkungan dan melestarikan sumber daya alam demi keberlanjutan generasi saat ini dan masa depan. Gerakan hijau bisa diterapkan melalui langkah-langkah yang sederhana dan bermanfaat untuk lingkungan bahkan ekonomi. Hal ini juga mendukung temuan hasil penelitian produk yang telah dibuat kemudian dikomersilkan oleh mitra untuk meningkatkan pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan mitra untuk menjadi masyarakat yang kompetitif (Ramadani, et.al., 2025) serta dapat menumbuhkan minat wirausaha berbasis lingkungan di kalangan generasi muda (Pradana, Ardian, dan Safitri, 2025). Ide yang digagas sebagai contoh hilirisasi gerakan hijau

dan kreativitas memasak dapat dilihat pada gambar berikut:



Labu Kabocha



Labu Air



Labu Madu



Labu Bligo

Gambar 1. Dokumentasi Penulis

(Sumber: Tim PPM, 2025)

Pada Gambar 1 ditampilkan gagasan gerakan hijau melalui kegiatan menanam tanaman yang ramah lingkungan dan bermanfaat bagi kesehatan. Salah satu contohnya adalah budidaya berbagai jenis labu yang hasilnya dapat diolah dan dijual dalam bentuk produk bernilai ekonomi. Produk tersebut dikemas menarik dengan tambahan narasi pada kemasan, yang tidak hanya menonjolkan keunggulan bebas pestisida, tetapi juga memperkenalkan manfaat tanaman secara alami. Misalnya, Labu Bligo diketahui sangat baik untuk membantu mencegah penyakit ginjal dan menjaga keseimbangan gula darah.

Selanjutnya, gambar 2 menampilkan contoh kreativitas dalam memasak, yaitu pembuatan pizza vegetarian. Ide ini menggagas hilirisasi produk makanan yang dapat dikomersialkan dengan mengangkat konsep makanan kekinian yang berbahan dasar sayuran. Inovasi ini akan lebih maksimal apabila diintegrasikan dengan gerakan hijau, yakni sebagai penyedia bahan baku sayuran segar yang digunakan dalam pembuatan pizza. Berikut ini adalah contoh produk yang telah didemonstrasikan:



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan PPM
(Sumber: Tim PPM, 2025)

Fungsi lainnya secara sosiologis adalah sebagai upaya tidak langsung dalam mengatasi masalah kesehatan mental remaja. Kegiatan yang bersifat produktif dan kreatif seperti gerakan hijau dan hilirisasi produk makanan berpotensi menyalurkan energi remaja ke arah yang lebih positif. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan tersebut, remaja terdorong untuk terlibat dalam komunikasi dan interaksi sosial yang sehat, membuang energi negatif, serta membangun perspektif baru mengenai potensi diri dan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di Desa Dayeuhkolot, remaja yang aktif mengikuti kegiatan ini cenderung memiliki energi yang lebih terarah ke hal-hal positif. Mereka jadi lebih sering berinteraksi secara langsung dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar, sehingga dapat mengurangi waktu yang dihabiskan di media sosial, yang selama ini sering menjadi sumber stres dan kecemasan. Banyak remaja yang mengaku bahwa dengan berpartisipasi dalam gerakan hijau atau kewirausahaan sederhana, mereka merasa lebih percaya diri dan mendapat ruang untuk mengekspresikan diri tanpa tekanan berlebihan

dari dunia maya. Temuan ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa aktivitas semacam ini mendorong remaja untuk keluar dari zona nyaman, memperluas jaringan sosial, serta mengurangi ketergantungan terhadap media sosial yang dalam banyak kasus menjadi pemicu kecemasan, isolasi, perasaan tidak berharga akibat tekanan citra diri yang dibentuk secara artifisial (Aulia, Yunita, & Gunawan, 2024).

Remaja adalah kelompok masyarakat yang berada dalam posisi strategis namun rentan, karena mereka sedang berada pada masa transisi pencarian identitas, pembentukan nilai, dan penguatan karakter (Maulida, Wibowo, & Rusyidi, 2023). Jika fase ini tidak diiringi dengan pendampingan dan aktivitas yang konstruktif, maka potensi penyimpangan sosial, seperti perilaku menyimpang, kecanduan gawai, serta gangguan kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan, dapat semakin meningkat (Reichert dkk., 2025).

Oleh karena itu, keterlibatan remaja dalam gerakan sosial berbasis lingkungan dan kreativitas kuliner bukan hanya membentuk kecakapan hidup (life skills), tetapi juga memperkuat daya lenting (resiliensi) psikososial mereka. Melalui kegiatan yang menghasilkan sesuatu yang nyata, berguna, dan bisa diapresiasi oleh lingkungan sosialnya, remaja akan merasa dihargai dan dibutuhkan (Wibowo dkk., 2023; Wibowo dkk., 2024). Hal ini secara signifikan dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kesejahteraan mental.

Remaja dengan perkembangan kepribadian yang belum matang dalam menghadapi resiko-resiko kehidupan, namun dengan mengarahkan pada pola hidup yang positif, dapat mengantisipasi perkembangan mental yang negatif. Lebih jauh, pendekatan ini sejalan dengan teori perkembangan Erik Erikson yang menekankan pentingnya penyelesaian tugas-tugas perkembangan dalam setiap tahapan kehidupan, termasuk pada fase remaja yang ditandai dengan krisis identitas versus kebingungan peran (Batra, 2013). Melibatkan remaja dalam kegiatan produktif yang berorientasi pada kontribusi sosial dapat

menjadi salah satu strategi penyelesaian krisis tersebut, remaja memperoleh ruang untuk berekspresi, merasa berguna, dan menemukan peran sosialnya dalam masyarakat. Dengan demikian, program seperti ini tidak hanya menjawab kebutuhan keterampilan teknis remaja, tetapi juga kebutuhan eksistensial mereka sebagai individu yang tengah membentuk jati diri di tengah kompleksitas sosial yang terus berkembang.

SIMPULAN

Tiga dinamika masalah remaja dan kepemudaan pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua garis besar yakni:

1. Kondisi putus sekolah dan sebagian ingin mencari peluang kerja dan melanjutkan sekolah. Lewat kegiatan pengabdian ini merupakan bentuk edukasi yang mengusung gagasan tentang bagaimana remaja, meskipun berada dalam situasi yang sulit, tetap dapat mengembangkan pola pikir positif atau trend positif. Pola ini menekankan pentingnya membiasakan diri untuk melihat kondisi dan situasi secara optimis guna menemukan peluang-peluang yang dapat diupayakan, baik secara individual maupun kolektif. Melalui gerakan hijau dan kreativitas dalam memasak, program ini mengilustrasikan bagaimana remaja dapat menginisiasi dan mengembangkan kegiatan dari hulu ke hilir—mulai dari produksi hingga pemasaran—sebagai bentuk kemandirian dan ekspresi potensi diri. Pendekatan ini memberikan alternatif jalan bagi remaja, khususnya mereka yang mengalami putus sekolah, agar tidak semata-mata bergantung pada pekerjaan industri atau sektor formal yang sering kali menuntut kualifikasi tinggi dan justru memperbesar tekanan psikologis. Sebaliknya, mereka diajak untuk menggali potensi yang ada di lingkungan sekitar dan menjadikannya sebagai sumber kekuatan kreatif yang bermakna secara sosial maupun ekonomis. Perubahan sikap remaja yang tergabung dalam kelompok kepemudaan ini sangat positif, setelah mengikuti kegiatan ter dorong untuk berwirausaha, terlihat saat kegiatan aktif

bertanya alat dan bahan yang terjangkau dan bisa dilakukan oleh remaja.

2. Kemudian kondisi remaja memiliki motivasi melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi terkait keterbatasan dalam hal biaya. Disikapi dengan kegiatan penyampaian informasi mengenai program pendidikan kesetaraan dan peluang beasiswa menjadi bagian penting dalam memperluas akses pendidikan bagi remaja yang telah terpinggirkan dari sistem pendidikan formal. Dengan strategi yang tepat dan dukungan berkelanjutan, setiap remaja memiliki kesempatan kedua untuk melanjutkan pendidikan dan meraih impiannya. Oleh karena itu, melalui penguatan pola pikir positif, motivasi internal, dan kesiapan dalam merancang strategi hidup sejak dini, remaja didorong untuk tidak menyerah pada keadaan. Sebaliknya, mereka didorong untuk berani melangkah, memanfaatkan setiap peluang yang tersedia, dan terus berkembang menjadi individu yang tangguh, kreatif, serta berdaya saing dalam menghadapi tantangan sosial di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, H. B. (2023). Ada 985 Kasus Bunuh Diri Remaja, Kesehatan Mental Penyebab Utama. Diambil 6 April 2025, dari Kompas.com website: <https://lestari.kompas.com/read/2023/12/17/162703186/ada-985-kasus-bunuh-diri-remaja-kesehatan-mental-penyebab-utama>
- Aulia, N., Yunita, D., & Gunawan, W. (2024). Proses Pembentukan Citra Diri Melalui Media Sosial Instagram (Studi Kasus Pada Akun Selebgram @Roro_Yustina). *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 10(1), 65–81. <https://doi.org/10.33369/jsn.10.1.65-81>
- Batra, S. (2013). The Psychosocial Development of Children: Implications for Education and Society — Erik Erikson in Context. *Contemporary Education Dialogue*, 10(2), 249–278. <https://doi.org/10.1177/0973184913485014>
- Beck, U. (1992). *Risk Society: Towards a New Modernity*. California: Sage Publications.

- Bin, Z. (2024). Self-Fulfilling Prophecy. Dalam *The ECPH Encyclopedia of Psychology* (hlm. 1328–1328). Singapore: Springer Nature Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-97-7874-4_370
- BPS Kabupaten Bandung. (2023). *Kecamatan Dayeuhkolot Dalam Angka 2023*. Bansung: BPS. Diambil dari <https://bandungkab.bps.go.id/publication/2023/09/26/ef32bb98f64a148c38cd32fb/kecamatan-dayeuhkolot-dalam-angka-2023.html>
- Castelpietra, G., Knudsen, A. K. S., Agardh, E. E., Armocida, B., Beghi, M., Iburg, K. M., ... Monasta, L. (2022). The burden of mental disorders, substance use disorders and self-harm among young people in Europe, 1990–2019: Findings from the Global Burden of Disease Study 2019. *The Lancet Regional Health - Europe*, 16, 100341. <https://doi.org/10.1016/j.lanepe.2022.100341>
- Ciampo, L. A. Del, & Ciampo, I. R. L. Del. (2020). Physical, emotional and social aspects of vulnerability in adolescence. *International Journal of Advanced Community Medicine*, 3(1), 183–190. <https://doi.org/10.33545/comed.2020.v3.i1.c.135>
- Ferguson, S., Brass, N. R., Medina, M. A., & Ryan, A. M. (2022). The role of school friendship stability, instability, and network size in early adolescents' social adjustment. *Developmental Psychology*, 58(5), 950–962. <https://doi.org/10.1037/dev0001328>
- Gloriabarus. (2022). Hasil Survei I-NAMHS: Satu dari Tiga Remaja Indonesia Memiliki Masalah Kesehatan Mental. Diambil 6 April 2025, dari UGM website: <https://ugm.ac.id/id/berita/23086-hasil-survei-i-namhs-satu-dari-tiga-remaja-indonesia-memiliki-masalah-kesehatan-mental/>
- Juran, J. M., & Godfrey, A. B. (1999). *Juran's Quality Handbook*. 5th ed. New York: McGrawHill.
- Khoirunnisa, V., & Suharso, P. (2022). Pemberdayaan Perempuan melalui Pelatihan Membatik di Perpustakaan Pustaka Sakti Desa Gemeksekti Kabupaten Kebumen. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 6(3), 293–306. <https://doi.org/10.14710/anuva.6.3.293-306>
- Kirkbride, J. B., Anglin, D. M., Colman, I., Dykxhoorn, J., Jones, P. B., Patalay, P., ... Griffiths, S. L. (2024). The social determinants of mental health and disorder: evidence, prevention and recommendations. *World Psychiatry*, 23(1), 58–90. <https://doi.org/10.1002/wps.21160>
- Maha, C. C., Kolawole, T. O., & Abdul, S. (2024). Innovative community-based strategies to combat adolescent substance use in urban areas of the US and Africa. *International Journal of Applied Research in Social Sciences*, 6(6), 1048–1067. <https://doi.org/10.51594/ijarss.v6i6.1173>
- Mahmud, A. (2020). The role of social and emotional learning during the transition to secondary school: an exploratory study. *Pastoral Care in Education*, 38(1), 23–41. <https://doi.org/10.1080/02643944.2019.1700546>
- Maulida, A. R., Wibowo, H., & Rusyidi, B. (2023). RANCANG BANGUN MODEL PENGEMBANGAN KEGIATAN PENDAMPINGAN SOSIAL PADA REMAJA GENERASI Z DALAM MENGAJASI KRISIS IDENTITAS. *Share : Social Work Journal*, 13(1), 92. <https://doi.org/10.24198/share.v13i1.46633>
- Nilma. (2018). Analisis Cause Effect Mengenai Dampak Dari Implementasi Bandung Smart City. *Faktor Exacta* 11(1), 57–64. <http://dx.doi.org/10.30998/faktorexacta.v1i1.2315>.
- Nurpadillah, W. (2025, Februari 26). Banjir Dayeuhkolot, Ribuan Rumah dan Fasilitas Terdampak Banjir. Diambil 30 Mei 2025, dari JabarEkspres.com website: <https://jabarekspres.com/berita/2025/02/26/banjir-dayeuhkolot-ribuan-rumah-dan-fasilitas-terdampak-banjir/>
- Reichert, R. A., Andrade, F. R. T., Reichert, N. C. M., Fidalgo, T. M., De Micheli, D., & da Silveira, D. X. (2025). Disruptive, Impulse Control and Conduct Disorders. Dalam *Neuropsychology and Substance Use Disorders* (hlm. 475–505). Cham: Springer Nature Switzerland. https://doi.org/10.1007/978-3-031-82614-6_23
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2012). *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai*

- Perkembangan Terakhir Postmodern.*
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salsabila, A. S., & Tentiasih, S. (2024). Konsep Pembinaan Akhlak dan Kesehatan Mental Remaja Perspektif Imam Al-Ghazali. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 8(1), 227–250.
<https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v8i1.1216>
- Santrock, J. W., Lansford, J. E., & Deater-Deckard, K. D. (1995). *Children*. Brown & Benchmark Madison, WI.
- Suryana, A. (2014). Upaya Pengurus Karang Taruna Harapan Bangsa Dalam Membantu Kemandirian Pemuda Melalui Kelompok Belajar Usaha (Kbu) Budidaya Ulat Hongkong di Desa Dayeuhkolot (Doctoral dissertation). Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wibowo, H., Nurdin, F., Sekarningrum, B., Rachim, H. A., Fedriansyah, F., Tahir, R. , & Irfan, M. (2023). *Semangat Inovasi Sosial dan Kewirausahaan Sosial pada Konteks Pembangunan Sosietal*. Banyumas Jawa Tengah: Penerbit Artha Media Nusantara.
- Wibowo, Heri, Lesmana, A. C., Gunawan, W., Nurwati, R. N., Rachim, H. A., Yunita, D., ... Nugraha, A. M. (2024). Edukasi Masyarakat dalam rangka meningkatkan kapasitas Keberfungsi Sosial Masyarakat Desa Dayeuhkolot Kecamatan Dayeuhkolot Kabupaten Bandung. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 4(3), 123.
<https://doi.org/10.24198/jppm.v4i3.51582>